

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662

Volume 13,

Nomor 1,

Juni 2011

Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah

GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS

Asril Muchtar

DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN

Hartitom

EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK

(Musik Populer, Tradisi dan Media Massa)

Ahmad Bahrudin

KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA

Ninon Syofia

ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN

DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT

Dewi Susanti

"SETUBUH DUA WANITA"

Asri MK

PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN

BERBASIS LITERATUR

I Dewa Nyoman Supanida

"MENYAMA BERAYA"

(Spirit Pluralitas Nusantara)

Amir Razak

GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG

DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN

Dharminta Soeryana

(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 13

No.1

Hlm. 1-117

Padangpanjang,
Juni 2011

ISSN
1412-1662

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Padangpanjang

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.
Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S., *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)
Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (*University* Kebangsaan Malaysia)
Prof. Dr. Dwi Marianto, *MFA., PhD.* (ISI Yogyakarta-Indonesia)
Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)
Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)
Dr. Jenifer Fraser (*Illionis* Amerika Serikat)
Dr. Suryadi (*University* Leiden-Belanda)

Fotografi/Disain Grafis:

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat:

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Erna Roza, BA.

Catatan: Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

DAFTAR ISI

Penulis	Judul
Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah	GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS ... 1-16 (hal.).
Asril Muchtar	DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN ... 17-27 (hal.).
Hartitom	EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK (Musik Populer, Tradisi dan Media Massa) ... 28-35 (hal.).
Ahmad Bahrudin	KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA ... 36-45 (hal.).
Ninon Syofia	ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT ... 46-55 (hal.).
Dewi Susanti	"SETUBUH DUA WANITA" ... 56-69 (hal.).
Asri MK	PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN BERBASIS LITERATUR ... 70-81 (hal.).
I Dewa Nyoman Supanida	"MENYAMA BERAYA" (Spirit Pluralitas Nusantara) ... 82-90 (hal.).
Amir Razak	GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN ... 91-98 (hal.).
Dharminta Soeryana	(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN ... 99-113 (hal.).

Karya Seni

“MENYAMA BERAYA” (Spirit Pluralitas Nusantara)

Karya: I Dewa Nyoman Supanida

Abstrak: Menguatnya kesadaran terhadap pluralitas bangsa dewasa ini ditandai oleh berbagai perbedaan yang bersifat vertikal maupun horizontal. Pada satu sisi perbedaan ini dapat menjadi penghalang untuk mewujudkan integrasi masyarakat, dan di sisi lain berpotensi menjadi aset budaya bangsa yang dapat mempermudah tercapainya kemajuan bangsa. Karakter bangsa Indonesia yang dibangun atas spirit multietnis, multikultur dan multiagama membutuhkan suatu strategi yang jitu untuk menghidupkan jiwa kebangsaannya agar konflik sosial menjauh dari kehidupan bersama. Konflik horizontal antarkelompok tertentu yang pernah ada di Indonesia seharusnya menggugah bangsa ini untuk kembali merenungi; apa yang sebaiknya dilakukan dalam rangka menumbuh-kembangkan kesadaran bemeegara dan berbangsa. Bersumber dari fenomena sosial ini penggarap mengaktualisasikan salah satu konsep dan nilai kehidupan yang bersumber dari kearifan lokal orang Bali dengan istilah Menyama Beraya menjadi sebuah karya komposisi musik inovatif. Konsep nilai ini bermakna universal, karena Menyama Beraya merupakan sebuah cara pandang bahwa antar sesama manusia adalah bersaudara, tanpa mempersoalkan perbedaan-perbedaan etnis, ras, budaya, agama, dan seterusnya.

Key word: Pluralitas, Menyama Beraya, aktualisasi.

Abstract: The awareness of the plurality of the nation has currently increased as it is marked by both vertical and horizontal discrepancies. On one hand, the discrepancies can become obstacles for community integration, and on the other hand, they have the potential to be the cultural asset of the country that may help to achieve the progress of the nation. The character of Indonesian people which is built upon the spirit of multi-ethnics, multi-culture and multi-religion needs a strategy to give life to the soul of the nation in order to keep social conflicts at bay. The horizontal conflicts between certain ethnic groups that occurred in Indonesia should prompt us to contemplate; what should be done to foster the national awareness. Based on this social phenomenon, the composer tries to actualize a concept and a value of life which is stemmed from Balinese local wisdom called menyama beraya to be an innovative music composition. This concept of value has a universal meaning because menyama beraya constitutes a viewpoint that human beings are brothers regardless of their ethnicity, culture, religion, etc.

Keywords: Plurality, menyama beraya, actualization.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multietnik di antara sedikit negara di

dunia. Berbagai etnis besar dan kecil hidup tersebar di seluruh wilayah nusantara, seperti Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Bali,

Minangkabau, Batak, Dayak, Bugis, Toraja dan China. Keberagaman juga terlihat pada sistem religi, hukum, arsitektur, obat-obatan, dan kuliner yang dimiliki etnisnya. Akan tetapi, jika keragaman itu tidak dikelola dengan baik, konflik akan mudah muncul.

Karakter masyarakat Indonesia yang dibangun atas spirit multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama senantiasa perlu menggali wawasan kebangsaannya untuk menghindari konflik berdarah sebagaimana yang pernah terjadi di Ambon, Kupang, Sambas, Sampit, Papua, Poso, Lombok, Jakarta, dan lainnya.

Sebetulnya kesadaran multi-etnik dapat diresepsikan melalui kegiatan sosial antar-individu, atau antar-kelompok untuk mengakrabkan hubungan, sehingga mereka saling mengenal dengan akrab, mudah bergaul, percaya pada pihak lain, dan akhirnya bersinergi dalam kebersamaan, baik berupa hubungan perdagangan, pendidikan, maupun kesenian.

Saling mengapresiasi kebudayaan etnis lain, justru dapat menambah kekayaan nilai estetis yang beraneka ragam seakan berada dalam sebuah taman bunga. Jika setiap etnis dapat menyikapi dan memberi makna secara positif terhadap arti keberagaman itu, maka setiap perbedaan budaya yang dimiliki suatu etnis akan berdampak terhadap usaha pengendalian emosional, egoisme kesukuan (ego-sentrisme), mempertebal rasa toleransi,

sekaligus menjadi sumber inspirasi untuk memperluas ruang imajinasi dan daya kreativitas seni seseorang. Dalam konteks ini penggarap memandang pola kehidupan multietnik yang beragam di bumi nusantara ini bisa dijadikan kebanggaan tersendiri di mata dunia, karena dengan keberagaman inilah bangsa Indonesia dinilai sebagai gudang budaya.

Paparan di atas telah menggelitik penggarap untuk mencematinnya secara lebih jauh, dan menstimuluskannya ke dalam obyek olah pikir yang diformulasikan ke dalam sebuah gagasan karya komposisi musik dengan judul Menyama Beraya. Istilah Menyama Beraya diadopsi dari kearifan lokal masyarakat Bali; menyama berasal dari kata nyama (saudara), mendapat awalan me menjadi menyama yang artinya bersaudara, sedangkan beraya sebagai kata majemuk untuk memberi penegasan terhadap kata menyama. Jadi kata Menyama Beraya berkonotasi terhadap hubungan persaudaraan.

Konsep Menyama Beraya dapat disaksikan dalam peristiwa perkawinan masyarakat Bali. Ketika seorang pemuda hendak menikahi seorang wanita, maka seluruh keluarga dari pihak laki-laki telah berkomitmen untuk memperlebar halaman rumah; maksudnya mereka akan menambah nyama beraya atau ngelinggahin natah (calon istri dan seluruh keluarganya). Konsep ini

sangat menarik ditangkap sebagai landasan gagasan dalam penggarapan karya musik yang berbasis plural, karena tersedia ruang publik yang lebih luas dalam mengadopsi genre-genre musik etnik. Di samping itu, konsep desa-kala-patra juga dapat memberi spirit orang Bali yang tidak terikat dengan tempat, waktu, dan situasi. Semuanya itu dapat diadaptasikan sesuai keadaan, sehingga kemungkinan terjadinya konflik sosial dapat diantisipasi secara kekeluargaan.

Salah satu karya komposisi musik yang relevan sebagai acuan dalam penciptaan karya musik Menyama Beraya yang memvisualisasikan fenomena sosial masyarakat multietnik adalah 'Lekesan' karya I Nyoman Windha salah satu karya musik inovatif yang cukup menarik sebagai perbandingan. Karya ini bertema persatuan dalam keberagaman yang beranjak dari kegelisahannya terhadap suatu fenomena sosial dalam negara kesatuan yang terancam oleh riak-riak disintegrasi bangsa. Karya musik ini menempati kategori terbaik pada Festival Gong Kebyar se-Bali tahun 2001.

Selain itu, sugesti karya-karya komposer Rahayu Supanggah juga memberi semangat besar terhadap penggarapan karya musik Menyama Beraya. Beberapa prinsip penciptaan karya musik (komposisi) baru yang bersifat kolaboratif antarbudaya musik di nusantara dan dunia yang dilakukan Rahayu

Supanggah sangat menarik sebagai rujukan garapan.

Sesungguhnya, segudang isu sosial masyarakat yang membicarakan fenomena sosial kehidupan multietnik telah banyak diwacanakan dengan pendekatan sosiologi, budaya, komunikasi, pendidikan melalui berbagai piranti sosialisasi, seperti media cetak (buku, surat kabar, jurnal-jurnal), baik berupa seminar, pidato para petinggi negara, siaran televisi, radio, dan sebagainya.

Dalam rangka mengambil posisi dari sudut lain, maka kali ini penggarap mencoba mengangkat fenomena kehidupan masyarakat multietnik dan multikultur yang dilandasi atas nilai yang dikandung oleh konsep Menyama Beraya dan desa kala patra ini yang divisualisasikan dan direpresentasikan ke dalam bahasa non-verbal berupa abstraksi bunyi dan suara sebuah karya musik.

Kehadiran karya musik Menyama Beraya diharapkan mampu menggugah perasaan penonton atau apresiator untuk menafsirkannya menurut apresiasi dan cara pandang masing-masing sekaligus merenungkan kembali tentang kondisi kemajemukan bangsa Indonesia agar mampu hidup berdampingan secara harmonis.

B. KOMPOSISI MUSIK “MENYAMA BERAYA” MENGUSUNG ESTETIKA PLURAL

Beberapa genre musik etnik nusantara yang pernah penggarap pelajari antara lain: Musik tradisi Minangkabau (gandang aguang, talempong unggan, talempong sikapak, gandang tambua, gandang sarunai, talempong pacik, talempong sasak, plus katiobak Mentawai, dan lain-lain). Musik tradisi Batak Toba (gondang sabangunan dan gondang hasapi). Musik tradisi Makasar-Bugis-Sulawesi Selatan (mandaliong dan kecapi Bugis). Musik tradisi Flores, dan sekilas tentang karawitan Jawa, Sunda, serta dilengkapi dengan pengalaman mengapresiasi berbagai ragam genre musik tradisi nusantara lainnya.

Pemilihan unsur dan elemen musikal karya musik ini disaring melalui pertimbangan yang cermat. Lalu diperkaya dengan hasil eksplorasi terhadap berbagai rasa musikal etnik Nusantara yang dikombinasikan dengan karakter musikal Bali. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap karakter, aspek anatomi (organologis) setiap media sumber bunyi dan suara yang dilibatkan dalam penggarapan karya. Dengan demikian, setiap materi garap yang diadopsi untuk penggarapan karya komposisi musik "Menyama Beraya" benar-benar diproses melalui belajar praktik yang sungguh-sungguh.

Instrumen yang dipilih diperlakukan sebagai medium yang bebas nilai atau makna. Artinya setiap alat bunyi-bunyian yang

digunakan tidak harus dikaitkan mewakili etnik tertentu dengan latar belakang tradisinya, tetapi akan mengalami berbagai bentuk eksplorasi dan eksperimentasi, baik secara warna bunyi dan teknik memainkannya sesuai dengan kebutuhan suasana musikal yang dibangun.

Kelompok pilihan media ungkap yang penggarap gunakan, sebagai berikut: 1) suling gambuh, seruling atau sulim (instrumen tiup); 2) rebab Jawa, dan rabab Pesisir Minangkabau (instrumen gesek); 3) hasapi, siter, kacapi Sunda, dan kecapi Minang (instrumen petik); dan 4) kelompok perkusi ritmis atau perkusi melodis terdiri dari: talempong, dol Bengkulu, rebana, kulkul atau kentongan, pemade, kantil, jublag, jegogan, reong, cengceng kopyak, kempur, kemong, kajar, tawa-tawa, gong, gender Jawa, taganing, dan jembe; serta 5) berbagai warna vokal yang pernah dikenal di Bali, Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, China, Aceh, Flores, Banyuangi, dan lain sebagainya.

Walaupun begitu, resep utama sebagai komposer adalah menghindari diri dari fanatisme kedaerahan yang sempit, dan selalu memupuk motivasi untuk mempelajari berbagai budaya musik etnik lainnya dalam rangka mempertebal pemahaman terhadap obyek, konsep dan konteks suatu jenis musik etnik nusantara. Dalam hal ini, penggarap menempatkan diri pada posisi netral yang

dilandasi atas prinsip kecintaan tanah air (nasionalisme) dan bela tanah air (patriotisme) dimana pun berada di wilayah negara Indonesia. Motivasi terpenting yang penggarap angkat dalam persoalan ini adalah dalam rangka mencari strategi yang tepat untuk membangun komunikasi dan interaksi budaya antar-etnik kenusantara agar dapat diaplikasikan dengan baik melalui pendekatan intertekstualitas seni-budaya.

C. SKETSA DESKRIPTIF MUSIK “MENYAMA BERAYA”

Desain struktur karya musik menyama meraya dikonstruksikan dalam tiga bagian yang mengungkapkan suasana, seperti keperihatinan, ketegangan, keheningan, kegelisahan, kebingungan, kepedihan, kerinduan, kegembiraan, konflik, semangat, dan pengharapan.

Bagian pertama, mengekspresikan suasana keperihatinan masyarakat minoritas yang selalu dikuasai oleh pihak mayoritas. Para penguasa senantiasa bertindak kurang bijaksana mengakibatkan sering terjadi perlakuan diskriminatif. Rasa keperihatinan ini muncul di dalam batin penggarap sendiri, sehingga lahir sebuah kesadaran untuk merenungkan secara mendalam tentang berbagai peristiwa ketegangan antarsuku yang sering terjadi di beberapa pemukiman yang berkarakter multi-etnik dan multikultur.

Kondisi demikian telah mengetuk batin penggarap untuk menghimbau semua masyarakat yang berbeda latar belakang kehidupannya agar secara bersama-sama mengintrospeksi diri (mulat sarira) melalui semangat Menyama Beraya (persaudaraan atau kekeluargaan). Bangunan suasana haru, gembira, dan optimisme hidup bersama dalam keberagaman itulah yang diungkapkan pada karya bagian pertama ini dengan judul saling asah-asih-asuh.¹

Konsep garap musikal bagian ini adalah mengeksplorasi permainan beberapa jenis instrumen untuk mengungkapkan fenomena sosial saling asah-asih-asuh itu, antara lain: berbagai nuansa dan warna vokal, rebana, beberapa instrumen dalam gamelan gong kebyar (kempur, kemong, kajar, gong, jublag, jegogan, suling), suling gambuh Bali, kecapi Minang, kecapi Sunda, tabla, siter, rebab Jawa, kendang Jawa, dan talempong melodi Minang.

Teknik penampilan (forming) diawali dengan latar peristiwa menegangkan dalam bentuk suara play back dan dieksploitasi melalui media wayang kulit. Lalu seluruh pemain bermunculan sambil bemyanyi dari

¹ Saling asah-asih-asuh merupakan sebuah semboyan untuk menyebutkan konsep hidup orang Bali dalam kebersamaan, kegotong-royongan, saling mengasihi, saling membantu, dan interaksi sosial yang lebih berasaskan kekeluargaan dalam konteks Menyama Beraya.

membentuk formasi sesuai dengan susunan instrumen yang akan dimainkan, dan dilanjutkan dengan garapan tabuhan rebana.



(Foto: Darminta; Koleksi Foto : IDN Supenida, 2011)

Suasana Haru dan Prihatin

Denya mulat sarira

Tansah mawas dhiri

Dimen lestari

Iansah mawas dhiri
 Mawas dhiri ngati-ati
 Dimen lestari
Pola tabuhan rebana dalam batel (Bali)

Kecapi Minang-jublag-jegogan-gong



Kecapi Sunda-kecapi Minang-siter



Kecapi-vokal-suling-rebab-tabla



Jublag-jegogan-kajar-vokal



Bagian kedua, mengungkapkan fenomena meguru,² yaitu proses belajar dan

saling memberi informasi tentang berbagai budaya di luar budaya sendiri agar dapat saling memahami budaya tradisi mereka yang dapat menumbuhkan benih-benih sikap toleransi, adaptasi, komunikasi efektif, interkultural antaretnik.

Situasi meguru diungkapkan melalui abstraksi musikal yang diawali dengan suasana tenang melalui media rebab Pesisir Minang, vokal dalam bentuk pantun dan kaba (cerita). Tema cerita lagu ini ditujukan untuk menggugah kesadaran yang dengan ikhlas menerima sisi perbedaan dalam masyarakat multietnik. Sugesti tentang kesadaran multietnik hendaknya diberikan semenjak masa anak-anak di lingkungan keluarga hingga ke masyarakat yang lebih luas.

Pada bagian ini penggarap lebih banyak menggarap kesan suasana permainan anak-anak yang didukung dengan eksplorasi materi gending (lagu) dolanan anak-anak. Setiap materi yang dielaborasi melahirkan suasana keluguan, kepolosan, kegembiraan dan suasana natural yang dilahirkan melalui garapan tabuhan kulkul (kentongan), bunyi-bunyian alam dan lingkungan (sound scape).

Media ungkap karya bagian dua, yaitu rebab Pesisir dan dendang Minang, mainan anak-anak, vokal anak-anak Aceh dan Minang, gending (tembang Bali), gending Jawa, Suling Bali, rebab Jawa, kulkul (kentongan), kantil, pemade, jublag, jegogan, kempur, kemong, gong, reong, kajar, dan cengceng kecek.

Beberapa sampel garapan musik bagian kedua dengan instrumen yang berbeda dapat dilihat pada transkripsi verbal berikut:

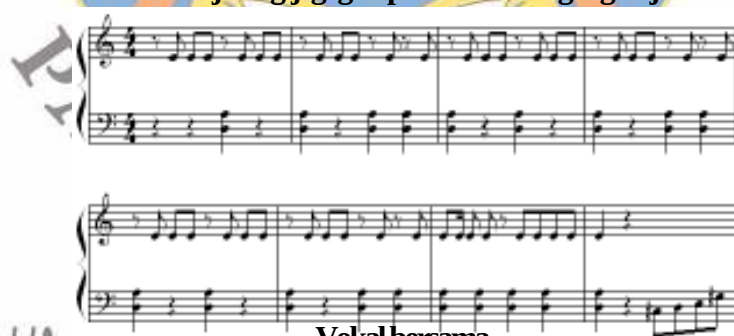
²Meguru adalah istilah orang Bali untuk menyebutkan dalam menjalani proses belajar. Proses belajar dalam konteks meguru ini bisa belajar dengan guru (manusia) yang lebih tahu, dan belajar dengan alam, lingkungan, dan pengalaman empirik setiap orang yang berbeda-beda.

Rabab Pasisie-Suling Bali-Rebab Jawa



Eda ngaden awak bisa
Depang anake ngadanin
Gaginane buka nyampat
Anaksai tumbuh luhu
Ilang luhu buke katah
wiadin ririh enu liu pelajahin

Kukul-jublag-jegogan-pemade-kantil-gong-kajar



Vokal bersama

Kalau dikana ri-wa-yat da-hu-hu-hu-lu
Kini manjadi lah bu-bu-buah tangih ndeh
Kini manjadi lah bu-bu-buah tangih ndeh-ndeeeeeeeh

Rabab Pasisie-Suling Bali-Rebab Jawa



Koor-jublag-jegogan-kajar-kantil-gong



Bagian ketiga, mengungkapkan fenomena lebur³ merupakan sebuah fenomena kehidupan masyarakat multi-etnik yang mampu hidup bersama secara bertoleransi dalam berbagai dimensi perbedaan budaya, tradisi, adat, agama, dan sebagainya. Temyata banyak hal yang dapat diraih dalam suasana keberagaman, seperti pengetahuan, wawasan, pergaulan, sahabat (beraya), pengalaman, pendidikan, kesempatan, dan berbagai nilai-nilai lainnya.

Capaian yang paling penting dalam kebiasaan hidup bersama adalah dapat menekan rasa egoisme individu dan kesukuan (etnosentrisme) yang berlebihan. Jadi fenomena kehidupan sosial multi-etnik yang teraplikasi dalam keseharian itu adalah

menjadi gagasan isi karya musik Menyama Beraya bagian ketiga ini.

Secara kompositoris karya bagian ketiga ini diawali dengan suasana tenang, tenteram dalam kedamaian yang diungkapkan melalui media gender Jawa, hasapi Batak, dan kecapi Minang, dan koor vokal register rendah. Percampuran empat warna bunyi atau suara yang berbeda ini dimaksudkan sebagai cenninan sebuah kontak komunikasi antaretnis yang mampu membangun hamonisasi, dan secara garap musikal dapat melahirkan kesan baru (inovatif).

Ungkapan suasana optimisme dilahirkan dengan media musik perkusi dol Bengkulu yang dikombinasikan dengan kempul Jawa, reong, dan beberapa instrumen silofon yang ditabuh serentak. Garapan bagian ini sebagai simbol kesepakatan untuk melangkah secara bersama dalam semangat

³ Lebur adalah sebuah kata mengandung makna untuk menunjuk situasi bersatunya berbagai kelompok etnik dalam satu lokasi pemukiman tertentu, dan melakukan proses interkultural antaretnik.

Menyama Beraya (kekeluargaan) sehingga terbangun sikap toleransi antaretnik.

Pada sisi lain, alunan bunyi suling gambuh yang ditampilkan bersama secara unisono) dengan pola melodi ajeg dianalogikan sebagai suara masyarakat; sedangkan permainan suling solo menjadi simbol untuk seseorang yang mengungkapkan pendapat berbeda, tetapi

tetap dihargai oleh kalangan yang dominan. Kemudian melodi suling solo direspon pula oleh bunyi jublag dan jegogan dengan karakter lembut berintensitas rendah (low) sebagai simbol pemimpin yang arif lagi bijaksana terhadap suara arus bawah orang kecil. Begitu juga bunyi gong yang disajikan pada akhir melodi suling merupakan simbol sebuah keputusan yang disepakati secara aklamasi.



Gambar 2
Komposisi Musik Menyama Beraya
dalam Garap Suling Bali
(Foto: Daminta; Koleksi Foto: IDN Supenida, 2011)

Bagian selanjutnya, menyajikan garap vokal yang memakai teknik garap imbal (kanon) sebagai gambaran sebuah ekspresi kebebasan individu, dan kelompok etnik dalam menjalani sistem kehidupannya di bawah bingkai payung semangat persaudaraan (Menyama Beraya) yang senantiasa menanamkan sikap toleransi, adaptasi dan saling menghagai. Sedangkan atmosfir komunikasi antaretnik yang dapat membangun ikatan kerjasama diaplikasikan ke dalam garap musikal yang bemuansa (roh) dan wama suara yang diadopsi dari beberapa akar musik Nusantara antara lain: Bali, Jawa,

Minang, Kalimantan, Banyuwangi, Flores, Bengkulu, Sunda, dan Batak Toba.

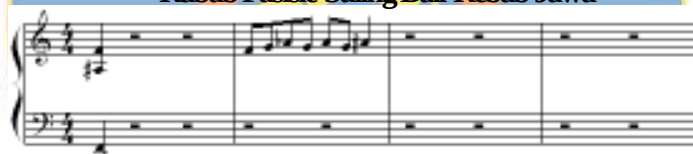
Media ungkap yang digunakan pada karya bagian ketiga ini yaitu gender Jawa (laras slendro), hasapi Batak Toba, kecapi Minang, beberapa wama vokal, kulkul (kentongan), kajar, pemade, kantil, jublag, jegogan, kempul Jawa, kempur, kemong, gong, kajar, tawa-tawa, cengceng kopyak, cengceng kecek, suling, talempong melodi (rea), talempong pacik, kendang Sunda, dol Bengkulu, rebab Jawa, dan rebana.



Gambar 3
Komposisi Musik Menyama Beraya
dalam Garap Rebana dan Dol Bengkulu
(Foto: Daminta; Koleksi Foto : IDN Supenida, 2011)

Beberapa sampel garapan musik bagian ketiga dengan instrumen yang berbeda dapat dilihat pada transkripsi verbal berikut:

Rabab Pasisie-Suling Bali-Rebab Jawa



Kulkul Jublag-Jegogan-Pemade-Kantil-Gong-Kajar



Vokal Bersama

Kalau dikana ri-wa-yat da-hu-hu-hu-lu
Kini manjadi lah bu-bu-buah tangih ndeh
Kini manjadi lah bu-bu-buah tangih ndeh-ndeeeeeeeeeh

Rabab Pasisie-Suling Bali-Rebab Jawa



Vokal Putri dan Putra



Coda Transisi ke Bagian Penutup Format Bleganjur untuk Semangat Pemersatu



D. Pertimbangan Estetik Peralatan

Komposisi musik Menyama Beraya dipergelarkan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang. Pemilihan tempat pertunjukan dilandasi atas pertimbangan ide dan konsep karya musik

yang membutuhkan ruang akustik yang lebih baik, karena tampilan bunyi setiap media ungkap (instrumen) dirancang tanpa bantuan penguat suara (sound system). Hal ini bertujuan untuk mengembalikan sumber bunyi yang dieksploitasi dari setiap jenis

instrumen yang digunakan agar dapat ditangkap oleh telinga penonton secara lebih netral.

Pertimbangan berikutnya dilandasi atas penggarapan setting instrumen yang tetap menggunakan prinsip bentuk simetris dan keseimbangan. Selanjutnya pertunjukan karya ini juga mengajak penonton untuk membiasakan diri agar menonton lebih fokus dan hening dalam menangkap segala unsur bunyi dan suara yang disampaikan dalam setiap bagian karya, sehingga penonton dapat merasakan totalitas rekayasa bunyi dan suara yang diungkapkan dalam berbagai suasana.

Berdasarkan pentas pertunjukan yang dipilih berbentuk prosenium di dimiliki Gedung Pertunjukan Hoenjah Adam ISI Padangpanjang, maka penataan pentas karya musik Menyama Beraya ini lebih berorientasi

kepada: 1) Setting tata letak media (instrumen) yang digunakan; 2) Penataan posisi letak setiap instrumen ditentukan atas beberapa pertimbangan terhadap karakter instrumen, akustik, intensitas bunyi, estetika dan artistik visual antara media dan pemain (musisinya); dan 3) Tata letak instrumen juga diatur berdasarkan posisi dan perpindahan pemusik (musisi).

E. Pendukung Karya

Pelaksanaan pertunjukan karya komposisi musik Menyama Beraya sepenuhnya diorganisir oleh Sulaiman Juned, S.Sn.,M.Sn dari Kuflet Event Organizer yang merupakan EO dari Komunitas Seni Kuflet Padangpanjang. Sedangkan komposer, musisi inti, dan anggota musisi, tertera sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN
1	IDewa Nyoman Supenida, S.Sk.	: Komposer/musisi.
2	Sriyanto, S.Sn.,M.Sn	: Asisten Komposer/musisi.
3	Asep Saepul Haris, S.Sn.,M.Sn	: Asisten Komposer/musisi.
4	Syahri Anton, S.Sn.	: Prinsipel Tiup
5	Darmansyah, S.Sn.	: Prinsipel Gesek
6	Tony Riadi, S.Sn.	: Prinsipel Perkusi
7	Yutri	: Prinsipel Vokal
8	Harif	: Prinsipel Petik
9	S. Anton, S.Sn.	: Prinsipel Tiup
10	Darmansyah, S.Sn.	: Prinsipel Gesek
11	Tony Riadi, S.Sn.	: Prinsipel Perkusi
12	Yutri Kemala	: Prinsipel Vokal
13	Muhammad Najmi, S.Sn.	: Prinsipel Petik
14	Indra Yuspen, S.Sn.	: Perkusi (tabla, jembe)
15	Jumaidil Firdaus	: Reong, kulkul
16	Rizki Hendri, S.Sn.	: Perkusi (rebana, pemade)
17	Aljunaidi, S.Sn.	: Tiup (suling, saluang)

18	Hamdan Tawil	: Tiup (suling, dol Bengkulu)
19	Ferdian Surya Putra	: Perkusi (rebana, kajar)
20	Almuanis	: Vokal
21	Nicko Felamonia	: Perkusi (rebana, jegogan)
22	Syahroni Yusuf Putra	: Perkusi (rebana, jublag)
23	Johri Andela, S.Sn.	: Perkusi (jembe, kulkul)
24	Elson Saruksuk	: Perkusi (taganing)
25	Auzy Madona Adoma	: Perkusi (kantil, gender, talempong)
26	Evaldo	: Perkusi (reong, kulkul)
27	Hendri Koto	: Perkusi (rebana, dol, jembe)
28	Muhammad Ridha	: Perkusi (rebana, kulkul)
29	Ridzki	: Perkusi (jublag, rebana)
30	Remy Juliant Fernandez	: Perkusi (rebana, cengceng)
31	Andy Frey Ade Andhika	: Perkusi (jegogan)
32	Arif Ichsan	: Petik (kecapi)
33	Hamzaini	: Perkusi Reong, kulkul
34	Soryadama Isman	: Pemain anak-anak
35	Shania Azzira	: Pemain anak-anak
36	Dian Sukma	: Pemain anak-anak
37	S. Oneal Dhiya Ulhaq	: Pemain anak-anak
38	Ibrahim Risyad	: Pemain anak-anak
39	Akbar	: Pemain anak-anak

REFERENSI

- A.A.M. Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Deddy Mulyana (editor), 1993. *Komunikasi Antarbudaya Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dieter Mack, 1998/1999. *Keragaman & Silang Budaya: Dialog Art Summit*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Irwan Abdullah, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- I Komang Sudirga, 2003. *Kajian Komposisi Karawitan Karya I Nyoman Windha*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Jakob Sumardjo, 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suka Harjana, 2003. *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, (MSPI).

**Poster Karya Musik Menyama Beraya
di Lokasi Pementasan ISI Padangpanjang**



<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>